

MEMBANGKITKAN KEMBALI SEMANGAT WAQF-E-NO

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziiz, aba*)

18 Januari 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Dalam khutbah hari ini Hadhrat Khalifatul Masih menjelaskan mengenai *penyegaran kembali semangat Waqfe Nau*. Pada permulaan khutbah Beliau menilawatkan ayat-ayat Quran berikut ini:

إِذْ قَالَتْ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (آل عمران: 36)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات: 103)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 105)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

“Ingatlah ketika perempuan dari Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah nazarkan supaya apa yang ada dalam kandunganku berbakti untuk Engkau. Maka terimalah dia dari padaku; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (3:36)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang

diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk din antara orang-orang yang sabar.” (37:103)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang mengajak manusia kepada kebajikan dan menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang dari kejahatan. Dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.” (3:105)

“Dan tidak mungkin bagi orang mukmin keluar semuanya. Maka mengapa tidak keluar dari setiap golongan mereka satu rombongan supaya mereka memperdalam ilmu agama, dan agar mereka memperingatkan kaum mereka, apabila kembali kepada mereka supaya mereka takut dari kesesatan.” (9:122)

Ayat-ayat di atas berbicara mengenai keinginan seorang ibu, tarbiyat yang baik dari ayah dan ibu, yang meningkatkan semangat pengorbanan dalam diri anak-anak, dan tujuan dari mewakafkan hidup demi agama. Ayat yang pertama (3:36) mengungkapkan keinginan seorang ibu untuk mewakafkan anaknya demi agama.

Ayat selanjutnya (37:103) menyebutkan tarbiyat seorang ayah terhadap anaknya karena Tuhan dan kesiapan sang anak untuk berkorban. Pelatihan sang ayah menghubungkan sang anak dengan pencarian keridhoan Tuhan, yang tidak hanya siap untuk berkorban, tetapi juga siap untuk melakukan demikian seraya memperlihatkan sebuah contoh unggul dari kesabaran dan ketetapan hati [istiqomah].

Ayat yang ketiga menyebutkan kelompok-kelompok yang menyebarkan kebaikan dan melarang keburukan, dan ayat yang keempat menyebutkan bahwa untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, pengetahuan yang dalam terhadap agama sangatlah penting. Pengetahuan yang dalam ini terdapat di dalam syari’at—Quran Karim—karena Tuhan telah menyatakan bahwa Dia telah : ‘...memilih Islam sebagai agama bagi kalian...’(5:4). Alasan mengikuti semua [ayat] di atas adalah agar menjadi termasuk di antara orang-orang yang menyelamatkan dunia dari kerusakan. Untuk memenuhi keperluan ini, Tuhan telah mendirikan Jemaat Ahmadiyah melalui Hadhrat Masih Mau’ud (“‘alaihi salaam).

Inilah satu-satunya jemaat yang di dalamnya seseorang melihat sosok ibu yang berdoa dengan penuh hasrat seperti yang telah Hadhrat Maryam panjatkan dalam ayat yang tersebut di atas, membebaskan anak yang belum lahir dari belenggu dunia dan mewakafkannya untuk berkhidmat kepada Tuhan serta berdoa agar hal ini diterima. Saat ini, tidak ada ibu selain dari para ibu Ahmadi yang mewakafkan anaknya yang belum lahir kepada Tuhan, apakah ia dari Pakistan, dari India, Asia, Afrika, Eropa, Amerika, Australia atau Oseania. Yang mempersembahkan anaknya kepada Khalifah Waqt demi suatu pekerjaan penting dan kemudian berdoa kepada Tuhan untuk menerima wakaf tersebut, dengan rasa khawatir kalau-kalau Khalifah waqt tidak menerima wakaf tersebut. Situasi ini tidak terjadi di tempat lain manapun selain di Jemaat, karena ini adalah satu-satunya Jemaat yang berjalan di bawah bantuan Khilafat, didirikan oleh Tuhan dengan perantaraan pecinta sejati Nabi Karim saw.

Hanya Jemaat Ahmadiyahlah yang memiliki sosok-sosok ayah yang mendidik anak-anaknya dengan cara demikian, yaitu ketika anak-anak tersebut mencapai masa remaja, mereka siap untuk setiap pengorbanan. Anak-anak ini menulis kepada Khalifah Waqt sambil mengatakan, “Yang pertama berjanji adalah orang tua kami, sekarang kami sendiri berjanji; kirimlah kami untuk berkhidmat, di manapun yang Hudhur pilih. Hudhur akan selalu mendapati kami berada di antara orang-orang yang sabar dan memiliki ketetapan hati [istiqomah] serta orang-orang yang tidak mengelak dari janji [yang dibuat] orang tuanya.” Anak-anak ini memenuhi syarat untuk menjadi anggota Ummat Nabi Muhammad saw. mereka memenuhi hak-hak untuk termasuk ke dalam umat Nabi Karim saw. Tarbiyat yang baik dari orang tua dan kesalehan mereka sendiri telah mengajari mereka hak-hak Allah sebaik sebagaimana hak-hak untuk umat manusia, dan mereka mempunyai kecintaan untuk bertabligh dan berkhidmat demi kemanusiaan.

Hendaklah senantiasa diingat bahwa jemaat yang hidup dan progresif tidak pernah membiarkan pemikiran-pemikiran, janji-janji, dan semangat ini mati. Secara konstan mereka mengingatkan diri mereka sendiri mengenai aspek-aspek ini agar semangat tersebut tetap hidup. Jika ada terdapat kelemahan, maka mereka membuat rencana untuk mengatasinya.

Dipandang dari sudut perintah Tuhan; "Maka, ingatkanlah..." (87:10), sungguh merupakan tugas Khilafat untuk mengingatkan dari waktu ke waktu agar tidak ada penurunan dalam kecepatan progress. Agar satu demi satu kelompok disiapkan untuk menyebarkan pesan Tuhan di dunia, persis seperti aliran sungai yang secara konstan mengalir membuat ladang menghidupkan ranau. Satu demi satu kelompok dapat menjadi sumber bagi semangat keruhanian. Mereka yang familiar dengan bertani menggunakan irigasi akan mengetahui bahwa jika suplay air terputus sebelum seluruh tanaman terairi, maka irigasi harus dimulai lagi dari awal. Ini menyebabkan terbuangnya waktu dan air. Sama halnya, jika tidak ada upaya yang konstan dalam tugas pertablighan, atau orang yang melaksanakan tugasnya tidak ada, maka upaya-upaya yang terputus itu akan menimbulkan rintangan-rintangan.

Hadhrat Khalifatul Masih mengatakan, hari ini beliau ingin mengingatkan bahwa ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. memprakarsai rencana Waqf-e-Nou, ini adalah dengan harapan dan doa agar kelompok orang-orang yang mengkhidmati agama itu akan senantiasa ada dan aliran air tidak akan pernah terputus. Para penterjemah akan tersedia untuk Jemaat, Para pekerja Tabligh dan Tarbiyat akan tersedia bagi Jemaat dalam jumlah yang banyak, dan departemen-departemen lain dari nizam Jemaat juga akan memiliki para pewaqaf zindegi yang tersedia setiap saat. Hal ini hendaknya tertanam dalam pikiran.

Para orang tua jangan melepaskan tanggung jawabnya setelah mewaqafkan anak-anak mereka [untuk Waqfe Nau]. Tak diragukan lagi, hasrat untuk mewaqafkan anak itu patut dipuji dan tiap tahun ribuan permohonan untuk mewaqafkan anak-anak dibuat. Bagaimanapun juga, ketika waqaf dibuat, maka tanggung jawab orang tua bertambah. Persiapan-persiapan awal harus dibuat oleh para orang tua.

Dengan berperan sebagai contoh bagi anak-anak mereka, mereka harus menghubungkan anak-anak mereka dengan Tuhan dan harus menanamkan signifikansi dan arti penting nizam Jemaat dalam diri anak-anak mereka semenjak usia dini, agar pemikiran-pemikirannya tidak berbelok. Agar ketika mereka mencapai usia yang telah mengerti dan ikut serta dalam program-program Jemaat, hal ini akan mendarah daging dalam diri mereka bahwa mereka hanya untuk mengkhidmati agama. Adalah penting untuk menanamkan kepada anak-anak Waqfe Nau bahwa mereka itu [mempersembahkan diri mereka hanya] untuk mengkhidmati agama.

Kebanyakan anak Waqfe Nau hendaklah masuk Jamiah. Fakta-fakta dan jumlah angka di hadapan Hadhrat Khalifarul Masih menunjukkan bahwa selain di Pakistan jumlah mahasiswa Jamiah adalah sedikit. Ada 1.033 mahasiswa Jamiah di Jamiah Pakistan. Di India berjumlah 93, Hadhrat Khalifatul Masih merasa mungkin ini tidak tepat dengan jumlah yang beliau minta untuk diberikan informasinya.

Laporan Juni 2012 menunjukkan ada 70 mahasiswa di Jerman, sekarang mereka mempunyai 80 mahasiswa; termasuk mahasiswa dari negara-negara Eropa yang lain. Kanada memiliki 55 mahasiswa, jumlahnya mungkin sudah bertambah, termasuk mahasiswa dari Amerika. UK memiliki 120 mahasiswa, jumlahnya mungkin sudah bertambah. Di sini [UK] juga termasuk mahasiswa dari negara-negara Eropa lainnya. Di Ghana telah dibuka Jamiah baru yang menyediakan pendidikan tingkat Syahid, ada 12 mahasiswa di sini dan ada 23 mahasiswa di Bangladesh.

Jumlah mahasiswa Jamiah keseluruhan adalah 1.400 sedangkan jumlah keseluruhan anak Waqfe Nau hampir 28.000. Lapangan di hadapan kita adalah seluruh dunia, dan ini maksudnya bukan [hanya] semua benua atau semua negara di dunia, bahkan kita harus mencapai setiap kampung di dunia ini. Sedikit mubaligh tidak dapat melaksanakan tugas ini.

Ketika mereka masih kanak-kanak, anak-anak sangat antusias dan bahagia menjadi Waqfe Nau. Bagaimanapun juga, lingkungan Eropa, teman-teman, sahabat-sahabat dll. mengalihkan perhatian mereka dari Jamia kepada mata kuliah-mata kuliah pendidikan yang lain. Ketika mereka lulus dari *DSCE/secondary schooling*, pilihan mereka berubah. Kecenderungan beberapa anak bisa juga dilihat semenjak dini, seperti beberapa tertarik kepada sains. Tentu anak-anak seperti itu harus didukung, tetapi mayoritas memilih untuk mata kuliah yang berlainan mengikuti yang lain secara buta setelah dari *secondary school*. Anak-anak belum cukup dapat mengambil keputusan ketika mereka mencapai apa yang disebut Tahun ke-10 di negara ini dan di USA, dan Australia disebut grade ke-10. Jika tarbiyat dari orang tua tertanam dalam diri anak-anak sejak awal bahwa dia termasuk dalam Waqfe Nau dan apapun yang ia miliki adalah milik Jemaat, maka akan ada perhatian untuk berkonsultasi dengan pusat ketika mereka memilih mata kuliah.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, saat ini hanya para orang tua Ahmadi yang mewaqa'fkan anak-anak mereka dengan semangat, tetapi tidak bisa dikatakan juga bahwa mayoritas menaruh perhatian khusus terhadap tarbiyat mereka. Orang tua dari anak Waqfe Nau harus bercermin

seberapa banyak mereka berusaha untuk memperindah pemberian wakaf sebelum mempersembahkannya kepada Jemaat dan seberapa besar mereka menghormati kewajiban-kewajibannya. Di negara ini terdapat semua cara kebebasan, untuk ini, diperlukan pengawasan dan perhatian yang khusus. Orang tua janganlah tidak menaruh kepedulian, baik di Asia maupun di Afrika. Merupakan kewajiban kedua orang tua untuk melakukan usaha khusus berkenaan dengan hal ini.

Hadhrat Khalifatul Masih mengatakan bahwa anak-anak Waqfe Nau usia 13 dan 12 tahun agar mulai berpikir tentang diri mereka sendiri dan merenungkan tentang pentingnya mereka, tidak hanya gembira bahwa mereka adalah Waqfe Nau. Mereka akan mengerti tentang pentingnya mereka ketika mereka menyadari tujuan-tujuan mereka. Begitu juga mereka yang berusia 15 dan 16 tahun, harus memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai kepentingan dan tanggung jawab-tanggung jawab mereka.

Ayat yang dibacakan di awal tidak hanya menyebutkan keinginan dan tanggungjawab-tanggung jawab orang tua atau Nizam Jemaat. Perhatian anak-anak juga ditarik.

Pertama, setiap anak Waqfe Nau hendaklah menyadari bahwa ibunya ingin mewakafkan ia sebelum kelahirannya, untuk suatu perkara yang sangat penting dan kemudian berdoa juga dengan penuh kerendahan hati agar hal ini diterima. Jadi, anak-anak Waqfe Nau hendaknya menjaga keinginan orang tua-orang tuanya ini di dalam benaknya. Dan seraya menghormati hal ini, juga hendaknya berusaha dan menjadi seorang calon yang berhak untuk diwakafkan di jalan Tuhan. Hal ini hanya bisa terjadi ketika upaya dilakukan untuk membuat hati dan pikiran nya, kata-kata dan perbuatannya sesuai dengan keridhoan Tuhan.

Kedua, merupakan kebaikan yang sangat besar dari para orang tua atas anak-anak Waqfe Nau dan seperti itu juga anak-anak harus berdoa untuk para orang tua dan harus menghargai setiap langkah yang ditempuh para orang tua. Hendaknya ada kesadaran bahwa mereka juga harus menjadi bagian dari janji yang para orang tua mereka sedang berusaha untuk memenuhinya dan hendaknya menerima Tarbyat dari mereka dengan bahagia dan sedikitpun tidak melepaskan janji para orang tua mereka. Seorang anak Waqfe Nau hendaknya sadar bahwa ia harus mengutamakan agama di atas perkara-perkara duniawi.

Ketiga, berjanji untuk menunjukkan kesabaran dan ketetapan hati (istiqomah) dalam setiap pengorbanan demi memperoleh keridhoan Allah. Tak peduli betapa sulitnya keadaan, dia harus menghormati janji wakaf tersebut. Tidak ada ketamakan duniawi yang membuat mereka tersandung dalam janji mereka.

Dewasa ini, ada banyak berkat Allah Ta'ala atas Jemaat. Pada masa Khilafat kedua, ada masa-masa ketika keadaan finansial menjadi sangat mengerikan di Qadian dan tunjangan dasar tidak bisa dibayarkan penuh kepada para pekerja Jemaat selama beberapa bulan. Setelah hijrah ke Rabwah, keadaan seperti itu datang kembali, tetapi, para pewaqaf zindegi tidak pernah mengeluh. Bahkan selama tahun 1970-1980, kondisi di Afrika menjadi seperti demikian, yakni

tunjangan habis dibelanjakan pada 2 minggu pertama di bulan tersebut. Para pewaqaf zindegi lokal mungkin bisa makan sehari satu kali sehari dengan tunjangan yang diberikan kepada mereka. Tetapi mereka tetap menghormati janji mereka.

Keempat, untuk mengembangkan dan membuat usaha-usaha untuk berkomitmen agar dimasukkan di antara mereka yang menyebarkan kebaikan dan yang melarang keburukan. Untuk menjadi contoh yang baik dari hal ini; ketika keinginan ini datang dan kehendak-kehendak baik diikuti serta keburukan dijauhi, maka orang-orang akan ditarik kepada contoh-contoh yang baik.

Kelima, untuk memperoleh pemahaman dan persepsi [pemahaman yang dalam] terhadap Quran Karim dan Hadis, untuk mengenali/mengidentifikasi kebaikan dan keburukan, untuk membaca buku-buku dan diskursus-diskursus Hadhrat Masih Mau'ud ('alaihi salaam) dan untuk secara konstan berusaha meningkatkan pengetahuan keagamaan.

Mereka yang dididik di Jamiah diberikan pendidikan keagamaan. Bagaimanapun, seseorang tidak boleh menganggap telah mencapai puncak ilmu pengetahuan melalui Jamiah. Sangatlah bermanfaat ketika secara rutin mampertinggi dengan ilmu pengetahuan yang baru. Anak-anak Waqfe Nau yang tidak masuk Jamiah hendaknya berusaha dan membaca literatur-literatur Jemaat sebanyak mungkin. Mereka hendaknya mempelajari Quran Karim dengan terjemahan dan tafsir serta buku-buku Hadhrat Masih Mau'u ('alaihi salaam) yang tersedia dalam bahasa mereka.

Keenam, apa yang telah diperintahkan Tuhan dan apa yang hendaknya diberikan perhatian oleh anak-anak Waqfe Nau adalah membuka [diri] ke dalam medan tabligh secara praktek. Beberapa anak gadis Waqfe Nau mengeluh bahwa mereka tidak mempunyai Jamiah dan tidak bisa mendapatkan pengetahuan keagamaan. Jika mereka mempelajari sendiri, mereka akan tertarik untuk Tabligh di lingkungan mereka dan akan mempunyai peluang-peluang. Hal ini akan membawa kepada peningkatan pengetahuan keagamaan mereka lebih jauh. Lapangan pertablighan terbuka untuk setiap orang dan setiap Waqfe Nau harus masuk di dalamnya. Mereka harus berpartisipasi di dalamnya dengan antusiasme yang besar dan harus berpikir untuk tidak beristirahat sampai dunia dibawa ke bawah bendera Nabi karim saw. Realisasi dan antusiasme semacam itu membawa kepada peningkatan pengetahuan keagamaan.

Ketujuh, setiap Waqfe Nau hendaknya secara khusus menyadari bahwa dia termasuk ke dalam kelompok orang yang akan menyelamatkan dunia dari rusakkan. Jika kalian memiliki pengetahuan [yang diperlukan] dan kalian juga memiliki peluang, tetapi kalian tidak memiliki kecintaan yang sejati untuk menyelamatkan dunia dari rusakkan, tidak memiliki rasa kasih untuk menyelamatkan umat manusia dari rusakkan, maka usaha-usaha kalian tidak akan ada artinya. Dan mungkin itu juga tidak akan diberkati. Setiap hati yang penuh kasih harus ditarik untuk berdoa bersama dengan upaya untuk menyebarkan pesan Tuhan. Ini adalah doa-doa penuh kegelisahan yang akan membuat kita sukses dalam tujuan kita.

Setiap orang hendaklah ingat untuk tidak membatasi doa mereka bagi diri mereka sendiri. Sebaliknya, doa-doa kita hendaknya mengalir ke setiap arah dan tidak ada orang yang tercabut dari kemurahan hati yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita saat ini. Ini harus menjadi pemikiran setiap Waqfe Nau dan Waqafin Zindegi yang sejati. Mengharapkan kesuksesan tanpa hal ini hanyalah kepongahan belaka. Tanpa ini seseorang hanya memiliki title Waqfe Nau dan tidak memiliki arti penting yang lebih. Bukanlah tujuan kita untuk hanya mencari title belaka, bukan pula tujuan para orang tua kita.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, adalah penting bagi anak-anak Waqfe Nau dan para orang tua mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Sekali lagi perhatian ditarik, bahwa untuk menyebarkan agama di dunia, pengetahuan agama itu diperlukan dan pengetahuan seperti demikian dapat diraih paling banyak adalah dari institusi yang menjadikan ini sebagai tujuannya.

Di dalam Jemaat kita, lembaga seperti itu dikenal dengan Jamiah Ahmadiyah. Saat ini, Jamiah tidak hanya ada di Pakistan dan Qadian, tetapi kita memiliki Jamiah di UK, Jerman, Indonesia, Kanada, dan Ghana. Sebuah Jamiah baru telah dibuka di Ghana untuk tingkatan Syahid. Jamiah yang lama hanya mempersiapkan Mu'allim, setelah tiga tahun belajar, sekarang Jamiah itu akan mempersiapkan mubalig-mubalih [tingkatan] Syahid yang akan mengkhidmati Afrika. Ada juga sebuah Jamiah di Bangladesh.

Tugas pertabligh sangatlah luas dan hanya dapat dilakukan dengan baik oleh seorang mubaligh yang terlatih dan untuk alasan ini, jumlah maksimum dari Waqfe Nau hendaknya bergabung dengan Jamiah. Dengan jumlah mahasiswa Jamiah yang telah disebutkan sebelumnya, kita tidak dapat memiliki mubaligh dimana-mana. Sampai kita memiliki para mubaligh yang *full time* akan sangat sulit untuk melakukan perubahan dan Tabligh yang revolusioner. Laporan-laporan yang diterima dari seluruh dunia hanya memberikan detail sampai juli 2012. Ada 25.000 anak Waqfe Nau di atas usia 15 tahun, yang 16.988 nya laki-laki. Jumlah anak Waqfe Nau di Pakistan adalah 10.687, diikuti oleh Jerman dengan 1.887 anak laki-laki dan 1.155 anak perempuan. Di UK jumlah anak laki-laki adalah 918 dan anak perempuan 880, jumlah keseluruhan menjadi 1.798. Bagaimanapun juga, jumlah mahasiswa di Jamiah sangatlah rendah di kedua negara ini, terutama karena mahasiswa dari negara Eropa lainnya juga masuk di Jamiah mereka [Pakistan dan UK]. Sama halnya dengan [mahasiswa] di Jamiah Kanada—yang juga memiliki mahasiswa dari US—jumlahnya sedikit. Jemaat menuntut untuk memiliki lebih banyak mubaligh. Mereka harus mempersiapkan anak-anak Waqfe Nau untuk masuk Jamiah. di Kanada dan USA jumlah anak Waqfe Nau di atas usia 15 tahun sekitar 800. Jika anak-anak ini dipersiapkan, jumlah yang masuk Jamiah dalam dua tahun ke depan akan sangat meningkat.

Pendidikan di Jamiah mungkin tidak mesti mencetak seseorang menjadi mubaligh saja. Dengan pengetahuan keagamaan yang diperoleh [dari Jamiah] para penterjemah juga bisa dipersiapkan untuk menterjemahkan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud ('alaihi salaam). Di Jamiah, mereka bisa dikhususkan dalam [mempelajari] bahasa-bahasa. Mereka yang tidak masuk Jamiah juga harus mempelajari bahasa-bahasa.

Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. telah mengatakan berkenaan dengan bahasa-bahasa. Adalah penting, bahwa tiga bahasa harus dipelajari; bahasa seseorang itu sendiri, bahasa Urdu, dan Arab. Bahasa Arab harus dipelajari; untuk membaca Quran Suci, tafsir-tafsir dan sejumlah banyak literatur lainnya. Jika seseorang tidak mengetahui bahasa Arab dengan baik, seseorang tidak dapat menterjemahkan Al-Quran. Bahasa Urdu dibutuhkan karena pemahaman agama yang sejati dapat diraih melalui buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud ('alaihi salaam). Buku-buku, tafsir-tafsir dan tulisan-tulisan beliau adalah harta terpendam yang bisa membawa suatu revolusi di dunia dan menanamkan ajaran-ajaran Islam yang hakiki kepada dunia, dengan menafsirkan al-Quran.

Ada masa ketika Jemaat menghadapi kesulitan dalam pekerjaan penterjemahan. Masih ada beberapa kesulitan, tetapi sekarang lulusan-lulusan Jamiah dari berbagai negara tertarik untuk pekerjaan ini. Para mahasiswa juga berlatih menterjemahkan buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud ('alaihi salaam) dan Hadhrat Khalifatul Masih II ra. ketika mereka masih di Jamiah. pengawas-pengawas mereka melaporkan bahwa standar terjemahannya bagus, bahkan jika tidak terlalu baguspun bisa *dipoles*. Bagaimanapun juga usaha telah dirintis dalam hal ini. Tetapi ini hanya sedikit mahasiswa. Kita membutuhkan sejumlah besar ahli bahasa yang berbeda-beda. Jika seseorang selain mahasiswa Jamiah, terampil dalam berbagai bahasa, seperti disebutkan sebelumnya, mereka juga hendaknya mempelajari bahasa Arab dan Urdu.

Beberapa orang telah mengajukan keberatan-keberatan di sini [UK] dan di Jerman mengenai standar pendidikan di Jamiah. ini adalah keberatan yang tidak bisa dibenarkan. Keluhannya adalah, setelah lulus dari Jamiah para mahasiswa tidak fasih berbahasa Arab. Jamiah tidak hanya fokus pada bahasa. Sederet luas mata kuliah lain diajarkan di sana. Jika beberapa mahasiswa cenderung kepada bahasa, Insya Allah mereka akan dispesialisasikan. Dengan karunia Allah pendidikan di Jamiah didasarkan pada studi yang luas. Karena Jamiah Pakistan telah lama berdiri, disana para mahasiswa diberikan pelatihan khusus. Informasi dari Jerman ini hanya alasan karena tidak mengirimkan anak-anak ke Jamiah. Berkat karunia Allah, para lulusan Jamiah Kanada dan UK telah terbukti sangat efektif dalam pertablighan. Mereka yang mencari-cari kesalahan semata-mata hanya pembuat masalah belaka atau mungkin memiliki kecenderungan munafik.

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih memberi nasehat dari Departemen Waqfe Nau, yang beberapa di antaranya mungkin merupakan pengulangan dari apa yang sudah dikatakan.

Ketika sampai masa remaja, anak-anak Waqfe Nau harus sadar bahwa mereka harus mempersembahkan diri mereka untuk Jemaat. Para orang tua harus menarik perhatian mereka terhadap hal ini setiap saat dalam tarbiyat mereka. Bimbingan harus diminta dari Departemen Waqfe Nau tentang tabiyat anak-anak tersebut, jika mereka memilih mata kuliah yang Jemaat tidak memerlukan, maka waqaf hendaklah ditarik.

Gadis-gadis yang berasal Pakistan, tinggal di sini, yang bisa berbicara Urdu hendaknya belajar membaca ini. Mereka juga hendaknya belajar bahasa lokal, sebaik seperti bahasa Arab dan mereka hendaknya mempersembahkan diri mereka untuk [pekerjaan] penterjemahan. Hadhrat Khalifatul masih mengatakan, beliau telah melihat bahwa kaum wanita dan para gadis lebih mahir dalam pekerjaan penterjemahan. Seperti anak-anak laki-laki, anak-anak gadis dapat mewaafkan diri mereka sebagai sebagai dokter, sebagai guru.

Departemen Waqfe Nau lokal hendaknya mengadakan forum dua kali setahun untuk para anggota. Departemen memiliki sebuah keluhan bahwa ketika nomor referensi Waqfe Nau dikeluarkan, beberapa orang tua kehilangan hubungan dengan tingkat lokal dan nasional atau tidak tetap berhubungan sebagaimana seharusnya. Jika setelah beberapa tahun, karena tidak ada hubungan, departemen menyebutkan penarikan Waqaf, para orang tua mengeluh. Silabus Waqfe Nau sekarang meningkat ke jenjang usia 21 tahun. Itu harus dipelajari dan suatu ujian yang terorganisasi harus diadakan. Di atas usia 21 tahun, anak-anak Waqfe Nau harus mempelajari tafsir Quran Karim dalam bahasa Urdu atau 5 Volume dalam bahasa Inggris. Mereka juga harus mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud ('alaihi salaam), mendengarkan Khutbah Jum'at dan ceramah-ceramah lain secara rutin dan harus mengirimkan laporan mengenai ini.

Di beberapa tempat sekretaris Waqfe Nau tidak terlalu aktif. Pemilihan akan diadakan tahun ini. Laporan-laporan harus dikirimkan dari Jemaat-Jemaat, siapa yang aktif dan siapa yang tidak. Dari segi ini, meskipun seseorang mendapatkan suara yang lebih, namun tidak aktif, maka mereka tidak akan dipilih.

Jika di beberapa tempat belum ada pengaturan khusus Waqfe Nau, mereka bisa bergabung dengan teman sebangannya untuk mengikuti Silabus Umum Athfal, Khudam, atau Lanjah. Atau silabus bisa digabungkan.

Silabus Waqfe Nau bisa diterjemahkan dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Ini telah dilakukan di Swedia. Upaya-upaya hendaklah dilakukan untuk terjemahan bahasa Prancis oleh orang Prancis dari Mauritius. Harus segera dilaporkan siapa yang akan melakukan penterjemahan dan pekerjaan harus diselesaikan dalam 2 bulan.

Para anggota Waqfe Nau hendaklah membaca buku-buku keagamaan setiap hari, walaupun hanya beberapa halaman. 100 % anggota Waqfe Nau hendaknya mendengarkan khutbah Jum'at. Suatu kali Hadhrat Khlaifatul Masih mendapati dalam suatu kelas hanya ada 10 % yang mendengarkan secara rutin. Departemen dan juga para orang tua harus menaruh perhatian istimewa terhadap hal ini. Pengurus harus mencoba dan membuat program-program Waqfe Nau yang menarik. Setiap negara harus membentuk sebuah komite untuk memastikan dalam tiga sampai empat bulan apakah keperluan untuk 10 tahun mendatang. Berapa banyak mubalig yang akan mereka perlukan, berapa banyak penterjemah, berapa banyak dokter, dan pakar-pakar yang lainnya. Departemen Waqfe Nau hendaklah menindak lanjuti laporan-laporan ini sebaik-baiknya.

Sebagian Waqfe Nau berkeinginan untuk terjun dalam bisnis atau bergabung menjadi polisi atau tentara. Boleh saja mereka melakukan itu, tetapi waqf mereka harunya ditarik. Setiap negara juga hendaknya mempunyai sebuah komite pembimbingan karir.

Hadhrat Khalifatul Masih telah menyatakan hal ini berulang kali bahwa ketika anggota Waqfe Nau memasuki usia 18, mereka hendaklah memperbaharui perjanjian mereka secara tertulis.

Sebuah majalah berjudul 'Ismail' telah diterbitkan untuk anak Waqfe Nau laki-laki dan yang lainnya berjudul 'Maryam' untuk anak-anak gadis. Ini hendaknya diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Prancis. Artikel-artikel bisa ditulis dan diterbitkan oleh local, atau materi dapat diakses dari UK, yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lokal dan diterbitkan bersamaan dengan Urdu.

Semoga Allah menjadikan semua orang tua yang telah mewaqaftkan anak-anak mereka untuk Waqfe Nau mampu untuk mentarbiyati anak-anak mereka dan berdoa untuk mereka dengan suatu cara yang akan membuat mereka menjadi anggota Waqfe Nau yang sejati. Semoga anak-anak ini menjadi yang anak menyejukkan mata para orang tua mereka dan semoga Allah Ta'ala membuat mereka mampu untuk menghormati janji orang tua mereka dan sebenar-benarnya termasuk ke dalam kelompok orang yang tugasnya adalah semata-mata untuk menyebarkan agama. Semoga Allah menjadikan mereka mampu untuk itu.

oooo0000oooo

Sumber : <http://www.alislam.org/friday-sermon/2013-01-18.html#summary-tab>
Penerjemah : *Ataul Ghalib Yudi Hadiana*

CATATAN : *Tim Alislam bertanggung jawab penuh untuk setiap kekeliruan dan miskomunikasi dalam sinopsis khutbah Jum'at ini*

Saran dan kritik atau koreksi silahkan kontak: khotbah.jumat2011@gmail.com